

**SHARING SESSION UNTUK MENANAMKAN SELF-ESTEEM SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP MUHAMMADIYAH 9
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Wanda Maulidina Firdausa

NIM 19102020078

Pembimbing:

Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA., M.Pd.

NIP.197004032003121001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1820/Un.02/DD/PP.00.9/11/2023

Tugas Akhir dengan judul : *SHARING SESSION* UNTUK MENANAMKAN *SELF-ESTEEM* SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP MUHAMMADIYAH 9 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WANDA MAULIDINA FIRDAUSA
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020078
Telah diujikan pada : Rabu, 27 September 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 6559354e68da6



Penguji I

Dr. Irsyadunmas, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 655727c7bd457



Penguji II

Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.

SIGNED

Valid ID: 655580870a5a



Yogyakarta, 27 September 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 655b1726adae2

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengatakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wanda Maulidina Firdausa
NIM : 19102020078
Judul : *Sharing Session* untuk Menanamkan *Self-esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 September 2023

Mengetahui,
Kepala Prodi BKI

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 196912141998031002

Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., M.Pd.
NIP. 197004032003121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wanda Maulidina Firdausa
NIM : 19102020078
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "*Sharing Session* untuk Menanamkan *Self-esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 September 2023

Menyatakan,


METERAI
TEMPER
10000
B0B18AKX549547800
Maulidina Firdausa
19102020078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wanda Maulidina Firdausa
Tempat/tanggal lahir : Garut, 26 juni 2000
NIM : 19102020078
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Garut, Jawa Barat
No. HP : 081367936781

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul dikemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 September 2023
Menyatakan,


METERAL TEMPEL
87280AKX549541853 Wanda Maulidina Firdausa
19102020078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua, Abah Iwan Juwandi dan Umi Yulis Nurparidah. Terimakasih atas segala bentuk dukungan, do'a dan kesabarannya selama ini terutama selama masa menempuh pendidikan ini sejak awal sampai akhir. Semoga menjadi awal yang baik untuk kehidupan selanjutnya.



MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة/2: 45)

*“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”** (Al-Baqarah/2:45)



* Qur'an Kemenag in MS Word, Terjemah Kemenag 2022.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran *Illahi Rabbi*, dengan ridho-Nya bahwasannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Strata-1 Bimbingan Konseling Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga dengan segala ilmu dan pengalaman yang diperoleh dapat menjadi penunjang dan kemudahan hidup penulis kedepannya.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendo'akan, membantu, memberi semangat, memotivasi dan menyalurkan energi positif selama proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung ataupun tidak, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. H. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga
4. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., M.Pd., selaku Dosen Penasihat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama menempuh kuliah hingga menyelesaikan skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Margiyati, S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta dan Staff Perizinan Penelitian Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Kota Yogyakarta yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

7. Bapak Ragil Adi Purnawan, S.Pd., M.Psi., dan Ibu Feri Dwi Pertiwi, S.Pd., selaku guru bimbingan konseling SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yang telah menjadi pembimbing dan narasumber selama melaksanakan penelitian.
8. Siswa-siswi SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yang turut andil selama penelitian berlangsung dan membantu melengkapi skripsi ini,
9. Keluarga, adik-adik, kakak-kakak yang selalu menyalurkan semangat, menghibur dan menjadi motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik supaya dapat menjadi contoh yang baik.
10. Teman-teman OVERPOWER :D yang selalu mendukung satu sama lain, selalu nyempetin ngajak *hiling-hiling*, TERIMAKASIH BANYAK YA!
11. “KELUARGA BKI SONGOLAS”, terimakasih sudah menjadi teman baik di perantauan dan semoga selalu menjadi teman baik sampai kapanpun.
12. Semua pihak yang telah berjasa baik secara langsung maupun tidak, baik secara moril ataupun materiil yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dan ketulusan yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Aamiin. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sekalian sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Skripsi ini ditulis dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 05 Agustus 2023



Wanda Maulidina Firdausa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

WANDA MAULIDINA FIRDAUSA (19102020078), *Sharing Session* untuk Menanamkan *Self-Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah persepsi dan pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus masih tergolong negatif, masih adanya stigma negatif yang diberikan berupa ejekan dan pengucilan. Penilaian masyarakat dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak-anak dan cara mereka menilai diri sendiri. Penanaman *self-esteem* yang tinggi pada anak sangat dibutuhkan tanpa terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. *Self-esteem* berpengaruh terhadap perilaku dan motivasi dalam diri mereka, dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi seseorang dapat menilai dirinya secara objektif sehingga dapat mengenali kelebihan dalam diri sekaligus menerima serta mengakui kekurangan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tahap-tahap *sharing session* dalam menanamkan *self-esteem* siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif dengan jumlah subjek sebanyak 6 orang yang terdiri dari 1 orang guru bimbingan dan konseling, 1 orang guru pendamping khusus, serta 4 orang siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap *sharing session* dalam menanamkan *self-esteem* siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat 4 tahap bimbingan kelompok dengan *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem* siswa yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pertama, tahap pembentukan meliputi pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap pelibatan diri atau tahap memasuki diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Kedua, tahap peralihan meliputi, suasana kegiatan, suasana ketidakimbangan, jembatan antara tahap I dan tahap III dan pola keseluruhan. Ketiga, tahap kegiatan yaitu tahap inti dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Keempat, tahap pengakhiran meliputi pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pemahaman serta kemampuan anggota kelompok dalam menerapkan apa yang dibahas dalam kelompok.

Kata Kunci: *Sharing Session, Self-Esteem, Siswa Berkebutuhan Khusus.*

ABSTRACT

WANDA MAULIDINA FIRDAUSA (19102020078), *Sharing Session to Instill Self-Esteem in Students with Special Needs at SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta: Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2023.*

The background to the problem of this research is that society's perceptions and views of children with special needs are still relatively negative, there is still a negative stigma in the form of ridicule and exclusion. Society's judgments can influence children's self-confidence and how they judge themselves. Instilling high self-esteem in children is very necessary, including children with special needs. Self-esteem influences their behavior and motivation. By having high self-esteem, a person can evaluate himself objectively so that he can recognize his own strengths and at the same time accept and admit his weaknesses. This research aims to find out, describe and analyze the stages of sharing sessions in instilling self-esteem in students with special needs at SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. This research is field research using qualitative methods with a total of 6 subjects consisting of 1 guidance and counseling teacher, 1 special assistant teacher, and 4 students with special needs at SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Meanwhile, the object of this research is the sharing session stages in instilling self-esteem in students with special needs at SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Data collection uses observation, interviews and documentation. The results of this research are that there are 4 stages of group guidance with sharing session to instill self-esteem students, namely the formation stage, transition stage, activity stage, and termination stage. First, the formation stage includes introduction, building good relationships, the stage of self-involvement or the stage of entering oneself into the life of a group. Second, the transition stage includes the atmosphere of activity, the atmosphere of imbalance, the bridge between stage I and stage III and the overall pattern. Third, the activity stage is the core stage of implementing group guidance. Fourth, the final stage includes questions to measure the understanding and ability of group members to apply what was discussed in the group.

Keywords: *Sharing Session, Self-Esteem, Students with Special Needs.*

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Landasan Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	34
BAB II GAMBARAN UMUM ORGANISASI BIMBINGAN DAN KONSELING SMP MUHAMMADIYAH 9 YOGYAKARTA	40
A. Profil SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.....	40
B. Profil BK SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.....	43
C. Profil Subjek Penelitian	57
BAB III TAHAP-TAHAP <i>SHARING SESSION</i> UNTUK MENANAMKAN <i>SELF-ESTEEM</i> SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP MUHAMMADIYAH 9 YOGYAKARTA	60
A. Tahap Pembentukan	61
B. Tahap Peralihan.....	65
C. Tahap Kegiatan	66
D. Tahap Pengakhiran.....	72

BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	80
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	82
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	83
Lampiran 4. Lembar Verbatim.....	84
Lampiran 5. Foto Pelaksanaan Sharing Session	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “*Sharing Session* untuk Menanamkan *Self-Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta”, untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dan persepsi yang berbeda-beda dalam menafsirkan penelitian ini, maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *Sharing Session*

Sharing session banyak diartikan sebagai wadah untuk berbagi ilmu dan pengetahuan berdasarkan pengalaman. *Sharing session* banyak dilakukan oleh semua kalangan mulai dari pelajar sampai karyawan-karyawan dalam perusahaan, dan bahkan dijadikan sebagai kegiatan rutin sebuah organisasi. Dalam bahasa Indonesia “*sharing*” berarti “berbagi”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “berbagi” berarti membagi sesuatu bersama. Berbagi pengalaman berarti saling memberitahukan pengalaman sehingga yang satu dapat memetik manfaat dari pengalaman yang lain.¹ “*Session*” berarti “sidang” atau pertemuan untuk membicarakan sesuatu.² Maka dapat ditegaskan bahwa *sharing session* adalah sebuah pertemuan untuk membahas sesuatu secara bersama-sama. Dalam hal ini, *sharing session* diartikan sebagai pertemuan untuk berbagi pengalaman dengan harapan dapat bermanfaat bagi pesertanya.

¹ <https://kbbi.web.id/bagi>², diakses tanggal 20 Desember 2022.

² <https://kbbi.web.id/sidang>, diakses tanggal 20 Desember 2022.

Pada skripsi ini, *sharing session* adalah salah satu bentuk dari bimbingan kelompok yang menjadi program guru bimbingan dan konseling di sekolah. Kegiatan ini dipimpin oleh guru bimbingan dan konseling dengan beranggotakan beberapa siswa yang dinilai membutuhkan. Fokus penelitian ini adalah pada tahap-tahap pelaksanaan *sharing session*.

2. Menanamkan *Self-Esteem* pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Menanamkan berasal dari kata “tanam-menanam” yang berarti menaburkan (paham, ajaran, dan sebagainya), memasukkan, membangkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya).³ *Self-esteem* merupakan istilah psikologi yang dalam bahasa Indonesia berarti harga diri. “harga” berarti kehormatan, “diri” berarti orang seorang. Harga diri memiliki arti kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri.⁴ Harga diri merupakan hasil evaluasi diri yang dibuat setiap individu. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Hal ini biasanya dilakukan berdasarkan hasil perbandingan.⁵ Harga diri adalah salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan menanamkan *self-esteem* dalam skripsi ini adalah usaha untuk membangkitkan atau memberi pemahaman tentang rasa harga diri tinggi yang harus dimiliki.

³ <https://kbbi.web.id/tanam>, diakses tanggal 20 Desember 2022.

⁴ <https://kbbi.web.id/harga>, diakses tanggal 20 Desember 2022.

⁵ Munita Yeni, *Jangan Ajari Aku Harga Diri Yang Rendah*. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 90

⁶ Anindita Aditomo dan Sofia Retnowati, *Perfeksionisme, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir* (Yogyakarta : Jurnal Psikologi UGM 2004, 1-14), hlm.3

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar.⁷ Berkebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.⁸

Siswa berkebutuhan khusus dalam penelitian ini adalah siswa yang telah melalui tahap asesmen dan dinyatakan memiliki kebutuhan khusus dalam penanganan dan pemberian layanan untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Penanaman *self-esteem* pada siswa berkebutuhan khusus ini berperan penting untuk perkembangan siswa dalam berbagai segi, terutama pendidikan.

Ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan menanamkan *self-esteem* pada siswa berkebutuhan khusus adalah kegiatan berbagi ilmu dan pengalaman sebagai usaha untuk membangkitkan atau memberi pemahaman oleh pembimbing tentang evaluasi dan penilaian yang diberikan kepada diri sendiri setiap individu siswa yang memerlukan penanganan khusus dalam perkembangannya.

⁷ <https://kbbi.web.id/siswa>, diakses tanggal 20 Desember 2022.

⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 2

3. SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta

SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta adalah sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Yogyakarta yang memberikan layanan inklusi kepada para siswa-siswinya. SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta beralamatkan di Jalan Karangajen MG.III/1039, Brontokusuman, Mergangsan, - Jl. SMP 10 No. 1040g, Brontokusuman, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55153.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut maka yang dimaksud penelitian dengan judul “*Sharing Session* untuk Menanamkan *Self-Esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta” adalah usaha untuk membangkitkan atau memberi pemahaman oleh pembimbing tentang penilaian terhadap diri sendiri setiap individu siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Fokus penelitiannya adalah pada tahap-tahap pelaksanaan *sharing session*.

B. Latar Belakang

Program layanan bimbingan konseling di sekolah tidak terlepas dari kegiatan bimbingan kelompok maupun bimbingan individu. Bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli atau guru bimbingan konseling di sekolah untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh seseorang atau siswa yang membutuhkan. Layanan bimbingan kelompok diberikan melalui berbagai cara yang menarik menyesuaikan kondisi

dan kebutuhan seorang klien. Salah satunya yaitu melalui kegiatan *sharing session*.

Sharing session merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk berdiskusi dan berbagi ilmu maupun pengalaman. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil bertujuan untuk melakukan perkembangan diri setiap individu yang mengikutinya. Karena kepribadian seseorang dapat terbentuk dari pengalaman.

Kegiatan *sharing session* dapat dilakukan oleh semua kalangan dari berbagai bidang seperti di sekolah, di perkantoran, dalam komunitas dan berbagai kelompok sosial lainnya. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Interaksi antar manusia sangat penting untuk perkembangan dirinya. Dalam kegiatan berkelompok, setiap individu dapat berinteraksi, melatih kemampuan berbicara, berkomunikasi, menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri. Maka dari kegiatan berkelompok seperti *sharing session* ini diharapkan dapat menumbuhkan hal-hal tersebut dalam diri setiap orang.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan/perbedaan baik dari emosi, intelektual, fisik dan sebagainya, bila dibandingkan dengan anak sebayanya, sehingga perlu mendapatkan pendidikan dan pelayanan khusus⁹. Anak berkebutuhan khusus ini mempunyai kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa kerusakan

⁹ Imam Setiawan, *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. (Sukabumi: Jejak, 2020), hlm. 29

pendengaran, kerusakan penglihatan ataupun memiliki bakat khusus.¹⁰ Persepsi dan pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus masih tergolong negatif, masih adanya stigma negatif yang diberikan berupa ejekan dan pengucilan.¹¹

Stigma terhadap penyandang disabilitas ini telah berumur panjang dan memiliki sejarah yang kelam dan pahit. Di tahun 1400-an gereja diperbolehkan untuk membunuh penyandang disabilitas, bahkan membolehkan mereka diburu dan dibunuh. Di tahun 1880-an penyandang disabilitas digambarkan sebagai sosok yang patut dikasihani dan dilakukan percobaan untuk seumur hidup melembagakan anak-anak penyandang disabilitas. Di tahun 1990-an pelembagaan anak-anak penyandang disabilitas menjadi sebuah norma, terutama bagi penyandang disabilitas mental. Di 1935 sepanjang Perang Dunia II, Hitler bahkan memerintahkan untuk melakukan euthanasia pada penyandang disabilitas.¹²

Pandangan terhadap penyandang disabilitas saat ini tentu saja tidak lagi se-ekstrem tahun 1400-an, tapi dalam banyak hal masih jauh setara dengan masyarakat yang bukan penyandang disabilitas. Penilaian masyarakat dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak-anak dan cara mereka menilai diri sendiri. Penanaman *self-esteem* yang tinggi pada anak sangat dibutuhkan tanpa terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. *Self-esteem* berpengaruh terhadap perilaku dan motivasi dalam diri mereka, dengan memiliki *self-esteem* yang

¹⁰ Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah dan Sardin. “Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan”, *Jurnal Paedagogy*, vol. 9: 4 (Oktober, 2022), hlm. 845.

¹¹ *Ibid.* hlm. 848

¹² Uly Siregar, “Kaum Disabilitas Masih “Dianaktirikan” di Tanah Air?”, *DWNesia*, <https://www.dw.com/id/disabilitas-dan-tantangannya/a-55625999>, diakses tanggal 08 April 2023.

tinggi seseorang dapat menilai dirinya secara objektif sehingga dapat mengenali kelebihan dalam diri sekaligus menerima serta mengakui kekurangan yang dimiliki.

Self-esteem adalah sikap seseorang sesuai dengan persepsi masing-masing mengenai bagaimana ia menilai dan juga menghargai dirinya secara keseluruhan, penilaian tersebut dapat berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri.¹³ Harga diri merupakan hasil sekumpulan asesmen yang akurat dan/atau tidak akurat terhadap emosional yang terus berubah-ubah yang dilakukan seseorang terhadap diri. Asesmen-asesmen ini didasarkan pada cara pandang orang terhadap diri (citra-diri) dan cara orang memikirkan diri (konsep-diri) yang bersifat relatif terhadap berbagai karakteristik pribadi seperti penampilan fisik, ciri-ciri kepribadian, status dalam kelompok, dan sebagainya.¹⁴ *Self-esteem* sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, memahami diri sendiri, menerima kekurangan yang dimiliki dan mengembangkan apa yang menjadi kelebihan merupakan tahap awal menuju kehidupan yang lebih baik.

Tingkat *self-esteem* pada individu ditunjukkan oleh karakteristik individu tersebut. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis; bangga dan puas akan dirinya sendiri; lebih sensitif terhadap tingkat kemampuan/kompetensi, menerima peristiwa negatif yang dialami dan berusaha memperbaiki diri; lebih sering mengalami emosi positif (senang, bahagia); fleksibel, berani, dan lebih mampu mengekspresikan diri saat

¹³ Priscilla Angelina, dkk., “Gambaran *Self-Esteem* Remaja Perempuan yang Merasa *Imperfect* Akibat *Body Shaming*”, *Jurnal Experientia*, vol. 9: 2 (Desember, 2021), hlm. 96.

¹⁴ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Menangani Anak Dalam Kelompok: Panduan untuk Konselor, Guru dan Pekerja Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 290

berinteraksi dengan orang lain (spontan dan aktif); berusaha untuk melakukan sesuatu agar kapasitas dirinya meningkat (lebih tumbuh dan berkembang); berani mengambil resiko; bersikap positif terhadap orang lain, kelompok, atau institusi; berpikir konstruktif (fleksibel); mampu mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang diambilnya.¹⁵

Self-esteem yang tinggi akan membuat seseorang merasa berharga, menghormati diri sendiri, memandang dirinya sejajar dengan orang lain dan selalu ingin maju dan berkembang. Sedangkan *self-esteem* yang rendah membuat orang akan berhadapan dengan berbagai masalah sosial dan psikologis karena orang dengan harga diri rendah dianggap lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan psikologis. Orang yang memiliki *self-esteem* rendah juga akan mencari status dan pengakuan dalam kegiatan menyimpang.¹⁶ *Self-esteem* yang tinggi mempengaruhi siswa dalam mencapai keberhasilan prestasi belajar. Siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dapat mencegah untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar,¹⁷ siswa yang memiliki harga diri yang baik dapat menurunkan kecemasan belajar,¹⁸ akan menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, bangga dan puas akan dirinya sendiri.¹⁹

¹⁵ Dilla Tria Febrina, dkk., “*Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri*”, *Jurnal Psikologi Insight*, vol. 2: 1 (April, 2018), hlm. 44.

¹⁶ Refnadi, *Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa*. *Jurnal EDUCATIO*. Vol. 4: 1 (April, 2018), hlm. 17

¹⁷ *Ibid.* hlm. 17

¹⁸ Friska Juliana Putri, dkk., *Strategi-strategi Pembelajaran*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 75

¹⁹ Udik Yudiono dan Sulisty, *Self-Esteem: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol.8: 2 (Desember, 2020), hlm. 100

Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya, cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif, cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif, canggung, pemalu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, melindungi diri dan tidak berani melakukan kesalahan, menghindari pengambilan resiko, sinis dan memiliki sikap negatif terhadap orang lain, kelompok atau institusi, pemikiran cenderung tidak konstruktif, serta cenderung ragu-ragu dan lebih lambat untuk merespon saat mengambil keputusan.²⁰

Dalam menanamkan *self-esteem* yang tinggi peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing anak memahami dirinya sendiri terutama pada anak berkebutuhan khusus. Bagaimanapun seorang anak akan terus tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari kehidupan sosial. Demi mencapai hubungan sosial yang baik anak harus dibekali pemahaman-pemahaman tentang bagaimana menghadapi orang lain, maka sebelum itu penerimaan terhadap diri sendiri harus terlebih dahulu dikuasai. Dengan penanaman *self-esteem* inilah anak akan mengetahui kelebihan dalam dirinya dan dapat mengatasi kekurangan yang dimilikinya. Hal ini yang akan membantu siswa untuk dapat bersosialisasi dan berkembang dengan baik.

²⁰ Dilla Tria Febrina, dkk., “*Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri*”, *Jurnal Psikologi Insight*, vol. 2: 1 (April, 2018), hlm. 45.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap bimbingan kelompok dengan *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem* siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tahap-tahap bimbingan kelompok dengan *sharing session* dalam menanamkan *self-esteem* siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih ilmiah sebagai pengembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam yang berkaitan dengan *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem* siswa sehingga bisa menjadi referensi guna penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem* siswa dan dapat memberikan informasi kepada pembaca jika melalui *sharing session* dapat membantu siswa dalam menanamkan *self-esteem* dalam dirinya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka berisi tentang tinjauan atas penelitian dan karya ilmiah terdahulu (buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel dan sebagainya) untuk menjelaskan posisi dan titik pijak penulis ditengah penelitian sejenis yang pernah dilakukan orang lain.

1. Tesis karya Lutfi Faishol tahun 2013, yang berjudul “*Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa Kelas VIII MTs Al-Hidayah Karangpucung*” tahun 2015/2016. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah guru bimbingan konseling dan siswa kelas VIII MTs. Al-Hidayah Karangpucung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kondisi *self esteem* siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Karangpucung meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok secara rutin sesuai dengan tahap-tahapannya secara rutin, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya tanda-tanda *self-esteem* tinggi yang muncul pada siswa.²¹

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *self-esteem* dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada variabel yang digunakan yaitu penelitian diatas menggunakan variabel bimbingan kelompok sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *sharing session*.

2. Artikel Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen dari Nur Islamiah, Dini P. Daengsari dan Fenny Hartiani tahun 2015 dengan judul “*Cognitive*

²¹ Lutfi Faishol, *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa Kelas VIII MTs Al-Hidayah Karangpucung*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Anak Usia Sekolah". Menggunakan desain penelitian *single-subject research* desain yaitu penelitian eksperimen dengan menggunakan satu orang partisipan. Subjek pada penelitian ini adalah 1 anak laki-laki berusia 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang dilakukan terbukti efektif untuk meningkatkan *self esteem* pada partisipan. Setelah intervensi, aspek pikiran, perasaan dan perilaku partisipan semakin baik.²²

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti yaitu tentang *self-esteem*. Perbedaannya adalah pada variabel yang digunakan yaitu penelitian diatas menggunakan variabel *Cognitive Behavior therapy* (CBT) sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *sharing session*.

3. Artikel Jurnal WACANA dari Bagus Dwi Bramantyo dan Dinda Rakhma Fitriani tahun 2019 dengan judul "*Proses Pembentukan Self-Esteem dan Self-Identity pada Teman Tuli di Organisasi GERKATIN Depok*". Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek pada penelitian ini adalah teman tuli di organisasi GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan jika teman tuli sebenarnya tidak tertutup kepada teman dengar, justru sebenarnya teman Tuli ingin lebih dekat dengan teman dengar. Karena dengan bertukar

²² Nur islamiah, dkk., "*Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah*", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, vol. 8: 3, (September, 2015), hlm. 148.

pikiran dengan teman dengar, secara tidak langsung dapat meningkatkan *self-esteem* dari teman Tuli.²³

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti yaitu tentang *self-esteem*. Perbedaannya adalah pada obyek yang diteliti yaitu pada penelitian diatas mengenai proses pembentukan *self-esteem* dan *self-identity* pada teman Tuli di organisasi GERKATIN Depok melalui *self-disclosure* atau komunikasi yang dibangun antara subyek sedangkan penelitian ini berfokus pada tahap-tahap *sharing session* dalam menanamkan *self-esteem* siswa di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

4. Artikel Jurnal Lepa-lepa Open dari Nur Khusnul Khatimah, dkk., tahun 2021 dengan judul “*Peran Sharing Session Terhadap Peningkatan Motivasi Meraih Beasiswa pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 13 Makassar*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswa kelas XII SMA Negeri 13 Makassar. Hasil dari penelitian ini adalah subjek memperoleh motivasi dan informasi untuk mempersiapkan mental dan jasmani untuk meraih dan mempertahankan beasiswa yang ingin dicapai.²⁴

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti yaitu tentang *sharing session*. Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti yaitu penelitian diatas meneliti tentang peran

²³ Bagus Dwi Bramantyo dan Dinda Rakhma Fitriani, “Proses Pembentukan Self Esteem dan Self Identity pada Teman Tuli di Organisasi GERKATIN Depok”, *WACANA*, vol. 18: 2, (Desember, 2019), hlm. 191.

²⁴ Nur Khusnul Khatimah, dkk., “Peran Sharing Session Terhadap Peningkatan Motivasi Meraih Beasiswa pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 13 Makassar”, *Jurnal Lepa-lepa Open*. Vol. 1: 2 (April, 2021)

sharing session terhadap peningkatan motivasi siswa sedangkan penelitian ini meneliti tentang tahap-tahap *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem* siswa

5. Artikel Jurnal Madaniya dari Tetty Natalia Sipayung, Mei Rosmaria Simanjuntak dan Eva Angelica Silitonga tahun 2022 dengan judul “*Sharing Session Sebagai Upaya Pendampingan dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi-Numerasi Siswa SD*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi SD Negeri No.101412 Panabari di Tapanuli Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan kemampuan literasi-numerasi siswa sekolah dasar yang dibuktikan dengan perolehan peringkat pada perlombaan membaca-menulis-berhitung antar kecamatan.²⁵

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti yaitu tentang *sharing session*. Perbedaannya adalah pada jumlah subjek yang diteliti yaitu penelitian diatas meneliti seluruh siswa sekolah dasar sedangkan penelitian ini hanya meneliti sekelompok siswa tertentu.

6. Artikel Jurnal Triton dari Nur Fai'za Alfia Ningrum, dkk., tahun 2023 dengan judul “*Evaluasi Pelaksanaan Sharing Session Penyuluh Pertanian di Masa Pandemi Covid-19*”. Menggunakan metode evaluasi *Context, Input, Process*, dan *Product* (CIPP) pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah 11 orang penyuluh pertanian di bogor. Hasil dari penelitian ini adalah responden menyatakan sangat setuju (47,14%) terkait

²⁵ Tetty Natalia Sipayung, dkk. “*Sharing Session Sebagai Upaya Pendampingan dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi-Numerasi Siswa SD*”, *Madaniya*, vol. 3: 4, (November, 2022)

efektivitas *sharing session* dalam menambah wawasan serta (41,43%) dalam motivasi penulih pertanian. Responden menyatakan sangat setuju (34,29%) terkait efektivitas *sharing session* dalam menambah kemampuan diri seorang penyuluh pertanian.²⁶

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti yaitu tentang *sharing session*. Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti yaitu penelitian diatas meneliti tentang evaluasi pelaksanaan *sharing session* penyuluh pertanian sedangkan penelitian ini meneliti tentang tahap-tahap *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem*.

Uraian diatas merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan mengenai “*Sharing Session* untuk Menanamkan *Self-esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta”. Pada penelitian yang telah disebutkan diatas, penulis menemukan adanya perbedaan sehingga penelitian terdahulu tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul “*Sharing Session* untuk Menanamkan *Self-esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta” belum pernah diteliti, dan penulis berusaha lebih memfokuskan penelitian ini pada tahap-tahap *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem* pada siswa berkebutuhan khusus.

²⁶ Nur fai'za Alfia Ningrum, dkk. “*Evaluasi Pelaksanaan Sharing Session Penyuluh Pertanian di Masa Pandemi Covid-19*” *Jurnal Triton*. Vol. 14, No. 1 (Juni 2023).

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang *Sharing Session*

a. Pengertian *Sharing Session*

Sharing session merupakan suatu bentuk kegiatan untuk berbagi informasi dan edukasi.²⁷ Secara umum *sharing session* dapat diartikan sebagai sesi berbagi, seperti berbagi pengetahuan, pengalaman dan ide-ide dengan orang lain. Kegiatan *sharing session* dapat dilakukan di berbagai macam bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, sosial dan lain-lain.

Sharing session adalah kegiatan yang sangat penting untuk dilaksanakan, baik itu berbagi pengalaman, pengetahuan maupun motivasi belajar.²⁸ Di sekolah, *sharing session* biasanya dilakukan oleh alumni kepada siswa/i yang masih bersekolah untuk berbagi pengalaman yang didapatkan setelah lulus sekolah. Menurut Carl Rogers, kepribadian dapat muncul melalui pengalaman (eksperientasi).²⁹ Dengan berbagi pengalaman dalam *sharing session* diharapkan dapat dengan baik menanamkan *self-esteem* pada siswa.

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa *sharing session* adalah sebuah kegiatan positif yang dilaksanakan untuk berbagi ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengaruh yang baik baik anggota kelompok atau peserta *sharing*

²⁷ Nur Khusnul Khatimah, dkk., *Peran Sharing Session ...* hlm. 14

²⁸ Ryan Dion Fajduani Baedlawi dan Iin Suryaningsih. "Pendampingan Motivasi "Studi Lanjut" oleh Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia dalam Upaya Meningkatkan Minat Siswa Sekolah Binar." *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Ke-2* (Jakarta, 23 November 2022), hlm. 103

²⁹ Riva Sutisna, dkk., *Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: The Fully Functioning Person dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. Jurnal Bikotetik*, Vol 6:2 (2022), hlm. 8

session yang terlibat. *Sharing session* suatu kegiatan berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam berbagai macam bidang baik dalam pendidikan maupun pekerjaan dengan tujuan dapat memberikan perkembangan pada kepribadian setiap individu.

b. Komponen *Sharing Session*

Terdapat dua komponen yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan *sharing session*³⁰, komponen tersebut terdiri dari:

1) Narasumber

Narasumber dalam kegiatan ini adalah sebagai pemimpin. Pemimpin yang menjadi pembicara untuk memberikan, menyampaikan atau membagikan materi, ilmu, dan pengalaman yang dimilikinya.

2) Peserta

Sekelompok orang yang berperan aktif dalam menjalankan kegiatan. Kelompok yang menjadi sasaran narasumber baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Dalam melaksanakan *sharing session* memerlukan adanya kedua komponen diatas. Keduanya memiliki peran untuk berjalannya kegiatan *sharing session*, adanya narasumber sebagai pemberi informasi dan peserta sebagai penerima informasi. Dengan hal tersebut maka kegiatan yang dilaksanakan akan mencapai tujuan.

³⁰ Listiyani Dewi Hartika, dkk., “*Kampanye Edukasi Masyarakat Serta Pendampingan Psikologis Orang Dengan Skizofrenia*” *Prosiding SINAPTEK LP2M UNDHIRA Bali* (2 November 2018), hlm. 224

c. Tujuan *Sharing Session*

Sharing session ditujukan untuk memperbaiki diri, memfasilitasi, pertukaran informasi/pengetahuan/pengalaman antar peserta.³¹ *Sharing session* juga sebagai metode dalam menumbuhkan kerjasama yang diharapkan dapat menampung ide-ide, saran, dan masukan. Tujuan lain dari *sharing session* yaitu; untuk mengetahui perkembangan diri, memberikan motivasi, memberikan edukasi, memberikan pemahaman kemampuan beradaptasi dan menumbuhkan pola perilaku yang positif. Selain itu, *sharing session* juga dapat melatih kemampuan berkomunikasi, mengemukakan pendapat dan berpikir kritis.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dengan mengikuti *sharing session* seseorang dapat lebih mengetahui dan memahami diri sendiri, dapat melakukan tugas perkembangan dengan baik, mengembangkan potensi yang dimiliki dan mampu berperilaku dengan lebih baik.

d. Manfaat *Sharing Session*

Manfaat *sharing session* bagi para anggota atau siswa yang terlibat adalah:

- 1) Menambah pengetahuan dan mengembangkan skill, *sharing session* dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok atau presentasi umum, dimana setiap orang dapat bertanya dan berbagi pikiran. Melalui proses tersebut akan mendapatkan informasi dan pengetahuan baru kemudian

³¹ Nuril Athaya, Uwes A. Chaeruman dan Eveline Siregar, “*Sharing Session for Sane Step Community with Knowledge Creation Model by Nonaka.*” *Jurnal Pembelajaran Inovatif*. Vol. 2:1 (2019), hlm. 17

dengan menyimak dan menelaah ide-ide orang lain dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

- 2) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan presentasi, dengan terlibat aktif dalam kegiatan.
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri dan profesionalisme, hal tersebut akan muncul ketika saling mengemukakan pendapat, berbagi pengetahuan dan pengalaman sesama anggota kelompok.
- 4) Meningkatkan kreativitas dan inovasi, karena dalam kegiatan ini anggota kelompok dapat mengeksplorasi ide-ide baru dan berpikir *out of the box*.
- 5) Memperluas jaringan dan membangun hubungan yang sehat.
- 6) Menyelesaikan masalah dan memperoleh solusi yang lebih baik, dengan bertukar pikiran dan berdiskusi.³²

Berdasarkan teori diatas *sharing session* bermanfaat untuk mengenal dan mengetahui kemampuan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat diperbaiki dan dikembangkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

e. Metode *Sharing Session*

Sharing session adalah kegiatan sesi berbagi, yang dibagikan dalam kegiatan ini adalah ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh narasumber.

Sharing session biasanya dilakukan dengan metode diskusi kelompok atau presentasi umum.³³

³² Darin Rania, “Sharing Session: Artinya, Manfaat, beserta Contoh”, *rumahweb*. <https://blog.rumahweb.com/sharing-session-artinya/#:~:text=Jika%20diartikan%20ke%20dalam%20bahasa,pengetahuan%2C%20skill%2C%20atau%20pengalaman>, diakses tanggal 7 Februari 2023.

³³ *Ibid.* diakses tanggal 27 Februari 2023.

- 1) Diskusi kelompok, biasanya dilakukan oleh kelompok kecil maupun besar dari berbagai bidang seperti sekolah, rekan kerja, kelompok sosial dan lain-lain. Masalah-masalah yang bisa didiskusikan seperti masalah belajar, pengalaman bekerja, perkembangan sebuah kelompok, perencanaan suatu kegiatan, pertemanan dan lain sebagainya.
- 2) Presentasi umum, metode presentasi umum ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki pencapaian besar dan ingin membagikan pengalamannya untuk menginspirasi orang banyak. Seperti seseorang yang berhasil mendirikan sebuah perusahaan dengan keuntungan besar di usia muda atau seseorang yang berhasil mendapatkan beasiswa di universitas terbaik di luar negeri. Biasanya kegiatan ini terbuka untuk khalayak umum.

Berdasarkan teori diatas, kedua metode tersebut kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keduanya dapat dilakukan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta supaya kegiatan yang dilaksanakan mendapat hasil yang memuaskan.

f. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan *Sharing Session*

Pelaksanaan *sharing session* terdapat tahap-tahap yang dilaksanakan secara berurutan. Tahap-tahap pelaksanaan *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem* siswa berkebutuhan khusus belum ada teori secara khusus, maka dalam penelitian ini digunakan tahap-tahap bimbingan kelompok yang secara umum bisa digunakan dan diterapkan pada kegiatan bimbingan kelompok dengan *sharing session*.

Menurut Prayitno, langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap, yakni:

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini diharapkan adanya pengenalan, pengungkapan tujuan, dan terbangunnya kebersamaan. Prayitno mengatakan pada tahap ini pemimpin kelompok perlu:

- a) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut.
- b) Mengemukakan diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka dengan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok)
- c) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap pelibatan diri atau tahap memasuki diri kedalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- a) Suasana Kegiatan
- b) Suasana Ketidakimbangan
- c) Jembatan antara Tahap I dan Tahap III
- d) Pola Keseluruhan

Tahap peralihan dijelaskan sebagai tahap yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok mulai tumbuh. Pada kondisi demikian anggota peduli tentang apa yang dipikirkan terhadapnya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain mendengarkan.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari pelaksanaan bimbingan kelompok, yang meliputi:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik,
- b) Tanya-jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok,
- c) Anggota membahas masalah atau topik secara mendalam dan tuntas,
- d) Kegiatan selingan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Pelaksanaan kegiatan kelompok ditandai dengan pemahaman permasalahan dan pembahasan permasalahan kelompok yang mengarah pada pencapaian tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok

telah menunjukkan hubungan baik, saling membantu, menerima, dan berusaha memperkuat rasa kebersamaan.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam perkembangan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dengan tercapainya tujuan kelompok.

Tahap ini meliputi:

- a) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas,
- b) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka,
- c) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan selanjutnya,
- d) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Mengakhiri kegiatan kelompok biasanya diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pemahaman serta kemampuan anggota kelompok dalam menerapkan apa yang dibahas dalam kelompok.³⁴

2. Tinjauan Tentang Self-Esteem

a. Pengertian *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith, *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan.

³⁴ Kamaruzzaman, "*Bimbingan dan Konseling*" (Pontianak, Pustaka Rumah Aloy, 2016) hlm. 69

Secara singkat, *self-esteem* adalah “*personal judgement*” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.³⁵ Stuart dan Sundee mengatakan bahwa *self-esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya.³⁶ Menurut Handayani, dkk. harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai seseorang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga.³⁷

Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa *self-esteem* atau harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri berdasarkan hal-hal yang telah diperoleh oleh individu tersebut untuk mengukur kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

b. Aspek-Aspek Self-Esteem

Terdapat 3 aspek *self-esteem* yang dimiliki oleh seseorang dengan *self-esteem* tinggi³⁸, yaitu:

a) Perasaan Berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa mereka dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga

³⁵ Liliza Agustin dan Mukhlis, *Model Intervensi Psikologi Islam Konseling Kelompok Tazkiyatun Nafsi: Salah Satu Bentuk Upaya dalam Menangani Siswa Korban Bullying*. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 8.

³⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 263.

³⁷ *Ibid.* hlm. 264.

³⁸ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 32.

cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

b) Perasaan Mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa lelah telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.

c) Perasaan Diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.

Berdasarkan ketiga aspek diatas menunjukkan bahwa seseorang dengan *self-esteem* tinggi merupakan individu yang memiliki perasaan-perasaan tersebut. Memiliki rasa dihargai dan selalu menghargai orang

lain, merasa diterima dan diakui oleh suatu kelompok dan merasa mampu mencapai sesuatu yang diharapkan.

c. Faktor-Faktor yang Mendukung untuk Membangun *Self-Esteem*

Terdapat enam faktor pendukung perkembangan *self-esteem* remaja yang disingkat dengan G-R-O-W-T-H,³⁹ yaitu:

- a) *Goal setting* (merencanakan tujuan), pada masa remaja dalam menentukan tujuan hidup yang ingin dicapai dibutuhkan usaha dan keinginan yang kuat (ambisi) untuk mencapainya khususnya dalam belajar dan meraih prestasi,
- b) *Risk taking* (mengambil risiko), berani untuk mengambil resiko untuk memenuhi dan mencapai tujuannya karena remaja tidak akan pernah mengetahui kemauan diri sendiri jika tidak mau mengambil risiko,
- c) *Opening up (membuka diri)*, jika remaja mau membuka diri dan berbagi rasa dengan orang lain maka akan mudah baginya untuk mengenali dirinya sendiri,
- d) *Wisechoice making* (membuat keputusan yang bijaksana), jika remaja bisa membuat keputusan yang benar maka akan meningkatkan *self-confidence* dan *self-esteem*,
- e) *Time sharing* (berjalan sesuai dengan waktu), jangan terlalu memberikan tekanan dan paksaan pada diri sendiri untuk mendapatkan perubahan karena tidak mungkin perubahan bisa

³⁹ *Ibid.* hlm. 30

didapat secara langsung. Dalam hal ini remaja dapat bertukar pendapat dan berdiskusi untuk mendukung prestasi belajarnya.

- f) *Healing* (penyembuhan), penyembuhan dalam arti fisik dan mental dan hal itu bisa dilakukan dengan cara membuat komitmen dan bersyukur. Dalam hal ini remaja bersyukur dan memahami potensi yang dimiliki untuk menunjang prestasi belajarnya meskipun dalam meraih cita-citanya tidak mudah untuk menggapainya.

Faktor-faktor tersebut diatas dapat membantu seseorang sebagai usaha untuk membangun *self-esteem* dalam diri. Dengan memiliki dan menerapkan hal-hal tersebut diatas akan membantu seseorang untuk melakukan perkembangan yang baik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem* antara lain jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.⁴⁰ Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri⁴¹ adalah sebagai berikut:

- a) Usia, perkembangan *self-esteem* ketika seseorang akan memasuki masa anak-anak dan remaja seseorang akan memperoleh harga diri mereka dari teman, orang tua dan guru pada saat bersekolah,
- b) Ras, keanekaragaman budaya dan ras tertentu dapat mempengaruhi *self-esteem*nya untuk menjunjung tinggi rasnya,

⁴⁰ Kasmawati dan Fiptar Abdi Alam, “Penerapan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan *Self-esteem* Siswa”, *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 1 No. 1 (Maret, 2021), hlm. 37-47

⁴¹ Muhammad Suhron, “*Asuhan Keperawatan Jiwa...*” hlm. 31

- c) Etnis, dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat terdapat etnis tertentu yang menilai bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya sehingga dapat mempengaruhi *self-esteem*nya,
- d) Pubertas, merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa ditandai dengan munculnya karakteristik seks sekunder dan kemampuan reproduksi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga mempengaruhi *self-esteem*nya,
- e) Berat Badan, perubahan fisik dan perubahan berat badan yang disebabkan oleh produksi hormon-hormon baru pada remaja tampak terlihat sangat jelas. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru dalam penambahan atau penurunan berat badan, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan,
- f) Gender (Jenis Kelamin), menunjukkan bahwa remaja pria akan menjaga harga dirinya untuk bersaing dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik dari remaja putri khususnya dalam mencapai prestasi belajar dikelas sehingga dapat mempengaruhi harga diri remaja tersebut.

Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh yang baik untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi. Tidak hanya faktor internal yang tumbuh dari diri sendiri, faktor eksternal yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya pun berpengaruh terhadap *self-esteem* yang dimiliki seseorang.

e. Karakteristik Individu dengan *Self-Esteem* Tinggi dan Rendah

Terdapat dua golongan harga diri individu beserta karakteristiknya⁴², yaitu:

- a) Karakteristik individu dengan harga diri yang tinggi yaitu: aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial, dapat menerima kritik dengan baik, percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri, tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitan sendiri, memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi, tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadian dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.
- b) Karakteristik individu dengan harga diri yang rendah yaitu: memiliki perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlibat sebagai orang yang putus asa dan depresi, merasa diasingkan dan tidak diperhatikan; kurang dapat mengekspresikan diri, sangat tergantung pada lingkungan. tidak konsisten, secara pasif mengikuti lingkungan, menggunakan banyak taktik memperhatikan diri (*defense mechanism*), dan mudah mengakui kesalahan.

⁴² *Ibid.* hlm. 33

Berdasarkan teori diatas, karakteristik yang dimiliki setiap individu dapat dirubah dan dikembangkan. Setiap individu memiliki kesempatan untuk selalu melakukan perkembangan pada dirinya. Hal-hal tersebut diatas dapat menjadi acuan setiap individu untuk melakukan perkembangan dengan sebaik mungkin.

3. Tinjauan Tentang Siswa Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.⁴³

Siswa atau murid adalah orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah)⁴⁴, maka dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus adalah seorang anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya secara mental, emosi dan fisik yang sedang belajar atau bersekolah. Tidak setiap anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah karena banyaknya faktor yang menjadi pertimbangan seperti, sekolah seperti apa

⁴³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain 2016), hlm. 2

⁴⁴ <https://kbbi.web.id/murid>, diakses tanggal 05 Oktober 2023.

yang dibutuhkan atau sekolah seperti apa yang dapat memenuhi kebutuhan anak tersebut. Selain itu, kekhawatiran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga menjadi faktor yang mempengaruhi apakah sang anak mampu bersekolah atau tidak.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.⁴⁵ Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004 secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah, 1) anak dengan gangguan fisik; 2) anak dengan gangguan emosi dan perilaku; dan 3) anak dengan gangguan intelektual.⁴⁶

Selain sekolah yang dikhususkan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, juga ada sekolah umum yang menyediakan layanan inklusi. Sekolah tersebut menggabungkan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang ada di sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus.

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 2

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 8.

4. *Sharing Session* untuk Menanamkan *Self-Esteem* dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Self-esteem adalah sikap seseorang sesuai dengan persepsi masing-masing mengenai bagaimana ia menilai dan juga menghargai dirinya secara keseluruhan, penilaian tersebut bisa berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* tidak hanya sebatas bagaimana individu menilai dirinya, tetapi juga merupakan nilai-nilai individu, persetujuan, penghargaan, hadiah atau rasa suka terhadap dirinya sendiri.⁴⁷

Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, bangga dan puas akan dirinya sendiri. Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis dan tidak puas akan dirinya. *Self-esteem* dalam perkembangannya terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungannya dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.⁴⁸

Melalui *sharing session*, setiap individu yang terlibat dapat melatih diri untuk berkembang terutama dalam hal mencintai dan menghargai diri sendiri. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengetahui dan mengenal potensi diri yang dimiliki, serta memahami bagaimana cara menyikapinya. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang mulia. Dalam islam, harga diri (*self-esteem*) dapat diistilahkan dengan istilah *murū'ah*. *Murū'ah* didefinisikan sebagai bentuk kepribadian seorang muslim yang membuatnya terhormat serta penolakan terhadap segala yang bisa

⁴⁷ Dwi Hastuti dan Alfiasari. *Kompilasi Pengukuran dan Penilaian Pengasuhan dan Kualitas Anak*, (Bogor, IPB Press 2020), hlm. 187

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 188

merendahkan.⁴⁹ Istilah harga diri (*self-esteem*) dikenal dalam psikologi modern, namun konsep penilaian terhadap diri sendiri sudah ada dalam Islam yang tertulis dalam Al-qur'an surah Ali' Imran: 139, yang berbunyi:

﴿وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

Artinya:

*“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”*⁵⁰

Ayat ini menjelaskan tentang larangan terhadap hal-hal yang menyebabkan kegagalan di kalangan umat Islam yaitu *al-wahn* dan *al-huzn*. *Al-wahn* yang berarti lemah, mengacu pada kehilangan tekad, kurangnya ambisi, keputusan, hilang keberanian dan menjadi ragu pada kemampuan diri sendiri. *Al-huzn* berarti sedih dan kecewa. Keduanya menyebabkan seseorang menyerah pada keadaan dan tidak melakukan apapun untuk mempertahankannya.

Bimbingan dan konseling berdasarkan kepada harga diri dan nilai individu yang sama dengan hak mereka untuk memilih. Penghormatan diberikan kepada seseorang karena mereka adalah individu yang mempunyai harga diri sebagai manusia.⁵¹ Dalam bimbingan konseling islam, terdapat asas sosialitas manusia⁵² yang salah satunya meliputi penghargaan terhadap diri

⁴⁹ Jarman Arroisi dan Syamsul Badi'. "Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam", *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, vol 27:1 (Januari, 2022), hlm. 96

⁵⁰ Al-Qur'an, 3: 139. Terjemah Qur'an Kemenag in MS Word 2002.

⁵¹ Ahmad Masrur Firoas, "Profesi Konselor Berwawasan Islami dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal At-Taujih*, vol. 6: 1 (Januari-Juni, 2020), hlm. 14

⁵² Abror Sodik. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm. 28

sendiri dan orang lain. Melalui *sharing session* ini, individu dapat menanamkan rasa harga diri untuk memenuhi hak individu.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.⁵³ Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang prosedur pemecahan masalahnya dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Bentuknya berupa survey, studi korelasi dan studi pengembangan.⁵⁴ Metode penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengamati guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing dalam pelaksanaan *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem* siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang

⁵³ MAMIK, *Metode Kualitatif*. (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015), hlm. 3.

⁵⁴ Surahman, dkk. *Metodologi Penelitian: Modul Bahan Ajar Cetak Farmasi*, (Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2016), hlm. 4.

mengenaunya ingin diperoleh keterangan.⁵⁵ Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 6 orang yang terdiri dari:

- 1) 1 orang guru pendamping khusus (GPK) Ibu Feri Dwi Pertiwi, S.Pd., yang bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan dan program-program yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan yang menentukan pembimbing untuk pelaksanaan kegiatan *sharing session*.
- 2) 1 orang guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 9 yaitu bapak Ragil Adi Purnawan, S.Pd. M.Psi., yang secara langsung terlibat dalam kegiatan *sharing session* serta sebagai informan mengenai pelaksanaan *sharing session* di SMP Muhammadiyah 9.
- 3) Satu kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa terpilih dari 8 orang siswa berkebutuhan khusus yang menjadi anggota kelompok atau sasaran bimbingan dalam kegiatan yang menjadi subjek penelitian yakni: ABR dari siswa kelas VII B dengan *mental defektif disabilitas intelektual* dan autisme, AFZ dengan gangguan perilaku dan emosi, PZ dengan gangguan emosi dan SR dengan disabilitas intelektual dan gangguan perilaku dari kelas VIII. Pengambilan subjek berdasarkan hasil asesmen guru BK pada saat penerimaan siswa baru dan hasil pengamatan guru kelas yang memiliki gangguan intelektual, gangguan perilaku, gangguan emosi dan *slow learner*. 4 orang siswa lainnya merupakan siswa kelas 9 yang tidak dapat diikutsertakan dalam kegiatan karena sedang menjalani pemadatan materi untuk persiapan ujian kelulusan.

⁵⁵ Mila Sari, dkk. *Metodologi Penelitian*. (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah isu, problem, atau permasalahan yang dibahas, dikaji, diteliti dalam riset sosial.⁵⁶ Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap bimbingan kelompok dengan *sharing session* dalam menanamkan *self-esteem* siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi dipakai untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan. Observasi non-partisipan merupakan suatu observasi yang mana peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan atau tidak terlibat langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi.⁵⁸ Penulis tidak ikut terlibat dalam objek atau kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Penulis hanya sebagai pengamat subjek penelitian dalam kegiatan yang diteliti.

Melalui metode ini penulis mendapatkan data dari ketiga tahap pelaksanaan *sharing session*, yaitu tahap perencanaan yang meliputi,

⁵⁶ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm.

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 80

⁵⁸ *Ibid.* hlm. 81

teknik menentukan pembimbing, teknik memilih materi, teknik pembentukan kelompok dan teknik pelaksanaan *assessment*; tahap pelaksanaan yang meliputi, teknik pengenalan, teknik menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan *sharing session* dan teknik penyampaian topik *sharing session*; dan tahap evaluasi yang meliputi, teknik penyampaian hasil dan penutup kegiatan serta keadaan siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.⁵⁹ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui proses tanya jawab lisan antara peneliti dengan responden atau subjek penelitian.⁶⁰ Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶¹

Hasil wawancara yang didapat dari guru BK di SMP Muhammadiyah 9 sebagai pembimbing dalam kegiatan *sharing session*, yaitu mengenai gambaran umum kegiatan bimbingan konseling dan deskripsi mengenai tahap-tahap *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem* siswa

⁵⁹ Samiaji Samosa. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta, PT. Kanisius, 2021), hlm. 21

⁶⁰ Mukhtazar, *Teknik Penyusunan Skripsi*. (Yogyakarta: Absolute Media, 2015), hlm. 46

⁶¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 140

berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari informasi dari catatan atau dokumen yang ada dan yang dianggap relevan dengan masalah penelitian baik berupa naskah teks ataupun foto yang berhubungan dengan subjek/objek penelitian.⁶² Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber dari gambar maupun tulisan. Dengan metode ini penulis mengumpulkan data berbentuk foto dan video tahap-tahap kegiatan *sharing session* yang dilaksanakan meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

4. Metode Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan metode triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁶³ Secara keseluruhan terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.⁶⁴

⁶² Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Surabaya, Jakad Media Publishing, 2021) hlm. 72

⁶³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 241.

⁶⁴ Sri Lestari, *Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Jawa Materi Menggunakan Huruf Jawa dan Berdialog Bahasa Jawa di Kelas VIII E SMP Negeri 7 Klaten Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018*, *Jurnal Pendidikan Empirisme*, Vol. 6:11 (2019), hlm. 108

Dari ketiga bentuk triangulasi tersebut, penelitian ini menerapkan bentuk triangulasi teknik pengumpulan data. Penulis membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai objek yang diteliti. Penulis menggabungkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK mengenai program layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dengan dokumentasi yang ada. Kemudian menggabungkan hasil observasi dan wawancara mengenai tahap-tahap pelaksanaan *sharing session*.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.⁶⁵ Analisis data dalam penelitian ini adalah mencocokkan hasil data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data. Tahapan analisis data kualitatif setelah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Memadatkan data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas dan mentransformasikan data mentah.

Atau yang biasa disebut dengan kata reduksi data.

- 2) Menampilkan data yang sudah dipadatkan tadi ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan.
- 3) Menarik dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 244.

⁶⁶ Samiaji Samosa. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta, Kanisius, 2021), hlm.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem* siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *sharing session* yang dilakukan oleh guru BK untuk menanamkan *self-esteem* siswa berkebutuhan khusus dilakukan melalui 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pertama, tahap pembentukan meliputi pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap pelibatan diri atau tahap memasuki diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Kedua, tahap peralihan meliputi, suasana kegiatan, suasana ketidakimbangan, jembatan antara tahap I dan tahap III dan pola keseluruhan. Ketiga, tahap kegiatan yaitu tahap inti dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Keempat, tahap pengakhiran meliputi pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pemahaman serta kemampuan anggota kelompok dalam menerapkan apa yang dibahas dalam kelompok.

B. Saran

Setelah dilaksanakan penelitian *sharing session* untuk menanamkan *self-esteem* siswa berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, maka dalam upaya perbaikan proses pelaksanaan kegiatan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu;

1. Bagi Guru BK

- a. Dalam memberikan layanan, sebaiknya guru BK menggunakan dan memanfaatkan media-media yang lebih menarik, agar minat dan perhatian siswa semakin besar. Melakukan kegiatan selingan/*ice breaking* supaya siswa tidak mudah bosan, dengan begitu hasil dari layanan pun menjadi lebih baik dan memenuhi kebutuhan.
- b. Diharapkan untuk melakukan persiapan yang matang dalam segi materi yang akan disampaikan, supaya memudahkan saat sesi penyampaian.

2. Bagi Siswa SMP Muhammadiyah 9

Diharapkan senantiasa mematuhi arahan dan nasihat dari guru. Memotivasi diri untuk terus melakukan perubahan dan selalu menghargai diri sendiri atas setiap pencapaian yang diraih sekecil apapun.

3. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian yang telah dilakukan dapat membawa perubahan pada diri sendiri menjadi lebih baik, menambah ilmu pengetahuan dan mendapatkan pengalaman baik dan bermanfaat dari setiap proses kegiatannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

(n.d.). Retrieved from <https://kbbi.web.id>

Annisa Aulia, F. U. (Desember, 2022). Upaya Tumbuhkan Perilaku Budi Pekerti Baik Kepada Anak Panti Asuhan Al-Washliyah Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. *ABDISOSHUM*, 423-427.

Azam, U. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Badi', J. A. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *PSIKOLOGIKA*, 89-106.

Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Dilla Tria Febrina, P. L. (2018). Self Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline dari Rencana Program Self Instructional Traiing Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 43-56.

DS., S. H. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.

Dwi Hastuti, A. (2020). *Kompilasi Pengukuran dan Penilaian Pengasuhan dan Kualitas Anak*. Bogor, Indonesia: IPB Press.

Firosad, A. M. (2020). Profesi Konselor Berwawasan Islami dalam Bimbingan dan Konseling. *At-Taujih*, 10-23.

Fitriani, B. D. (2019). Proses Pembentukan Self Esteem dan Self Identity pada Teman Tuli di Organisasi GERKATIN Depok. *WACANA*, 191-202.

Friska Juliana Putri, d. (2022). *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Hidayah Quraisy, S. (2016). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Writing Revolution.

Jamal, F. (2012). *Intelijen Nabi*. Bandung: Oasis.

Kamaruzzaman. (2016). *Bimbingan Konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.

Kathryn Geldard, D. G. (2013). *Menangani Anak dalam kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Listiyani Dewi Hartika, d. (2018). Kampanye Edukasi Masyarakat Serta Pendampingan Psikologis Orang Dengan Skizofrenia. *Seminar Ilmiah Nasional Aplikasi Iptek (SINAPTEK)* (pp. 221-228). Bali: Universitas Dhyana Pura.

Mamik. (2015). *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

Mangantes, A. N. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

- Melda, N. J. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 51-63.
- Mila Sari, d. (2022). *Metodologi Penelitian*. Padang, Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.
- Mukhlis, L. A. (2022). *Model Intervensi Psikologi Islam Konseling Tazkiyatun Nafsi: Salah Satu Bentuk Upaya dalam Menangani Siswa Korban Bullying*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Mukhtazar. (2015). *Teknik Penyusunan Skripsi*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Namora Lumongga Lubis, H. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: KENCANA.
- Nur Islamiah, D. P. (2015). Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 142-152.
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional Yang Berhasil (Layanan dan Kegiatan yang Mendukung*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Prayitno, E. A. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Priscilla Angelina F, D. C. (2021). Gambaran Self-Esteem Remaja Perempuan yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Jurnal Experientia*, 94-103.
- Rahman Tanjung, d. (2021). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Refnadi. (2018). Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 16-22.
- Retnowati, A. A. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 1-14.
- Riva Sutisna, N. R. (2022). Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: The Fully Functioning Person dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bikotetik*, 68-78.
- Rosita, A. D. (2019). Bimbingan Kelompok Untuk Siswa SMP yang Memiliki Minat Belajar Rendah. *FOKUS*, 158-170.
- Rosita, A. D. (2019). Bimbingan Kelompok Untuk Siswa SMP yang Memiliki Minat Belajar Rendah. *FOKUS, IKIP Siliwangi*, 158-170.
- Samosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Shah, N. H. (2019). Al-Nafs Sebagai "Self" dalam Konstruksi Self-Esteem Menurut Perspektif Al-Hadith. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 1-24.
- Slameto. (1988). *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sodik, A. (2017). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Sudiyono. (2020). *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhron, M. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self-Esteem*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sulistyo, U. Y. (2020). Srlf-Esteem: Faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 99-105.
- Surahman, d. (2016). *Metodologi Penelitian: Modul Bahan Ajar Cetak Farmasi*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta, Indonesia: PRENADAMEDIA GROUP (Divisi Kencana).
- Susetyo, D. P. (2019). *Dinamika Kelompok - Pendekatan Psikologi Sosial*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sutirna. (2021). *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Yeni, M. (2021). *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.